

## **Analisis Komparatif Kitab *Tarjuman Al-Mustafid* dengan Tafsir *Anwar At-Tanzil* dan Tafsir *Jalalain* pada Ayat-ayat Sihir**

Izzah Rofidah,<sup>1</sup> Muhammad Khoirul Anwar,<sup>2</sup> Zahrah Raudhatul Jannah<sup>3</sup>

*Affiliasi: Universitas PTIQ Jakarta*

### Abstrak

Penelitian ini menyajikan sebuah analisis komparatif antara kitab *Tarjuman Al-Mustafid* dengan tafsir *Anwar At-Tanzil*, dan tafsir *Jalalain* dengan fokus hanya pada ayat-ayat sihir yang dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 102, dan Al-Falaq. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka (*library research*) dengan data utama yang berasal dari kitab *Tarjuman Al-Mustafid*, *Tafsir Anwar At-Tanzil*, dan tafsir *Jalalain*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar dari tafsir *Anwar At-Tanzil* dan tafsir *Jalalain* pada *Tarjuman Al-Mustafid* dari segi sistematika penulisan dan makna ayat. Salah satu faktor penting dalam hubungan dengan tafsir *Jalalain* adalah keterkaitan intelektual Abdurrauf dengan Jalaluddin As-Suyuti, penulis tafsir *Jalalain*. Selain itu, tafsir *Anwar At-Tanzil* juga menjadi sumber referensi penting dalam penulisan tafsir ini, seperti yang tercantum dalam sampul tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*. Dalam memahami ayat-ayat sihir, Abdurrauf lebih condong atau sependapat dengan Tafsir *Jalalain* karena dijadikan sebagai rujukan, serta berpengaruh ketika memberikan penjelasan yang lebih umum.

*This research presents a comparative analysis between the Tarjuman Al-Mustafid book with Anwar At-Tanzil's commentary, and Jalalain's commentary with a focus only on magic verses starting from Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah verse 102, and Al-Falaq. The research method used is a qualitative approach focused on library research with the main data coming from the books of Tarjuman Al-Mustafid, Tafsir Anwar At-Tanzil, and Tafsir Jalalain. The results of the research show that there is quite a big influence from Anwar At-Tanzil's interpretation and Jalalain's interpretation on Tarjuman Al-Mustafid in terms of the systematic writing and meaning of the verses. One important factor in the relationship with the interpretation of Jalalain is Abdurrauf's intellectual connection with Jalaluddin As-Suyuti, the author of the interpretation of Jalalain. Apart from that, Anwar At-Tanzil's tafsir is also an important reference source in writing this tafsir, as stated on the cover of Tarjuman Al-Mustafid's tafsir. In understanding the magic verses, Abdurrauf is more inclined or agrees with Tafsir Jalalain because it is used as a reference, and is influential when providing a more general explanation.*

*Keywords: Comparative Analysis, Tarjuman Al-Mustafid, Magic verses*

### PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an telah hadir sejak awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Rasulullah saw merupakan penafsir pertama pada masa pertumbuhan Islam yakni dengan upaya memberikan pemahaman mendalam tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada umatnya terdahulu.

---

<sup>1</sup> Corresponding to the author: Izzah Rofidah. Universitas PTIQ Jakarta . Jl. Batan I No. 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Email: [Izzahrofidah@mhs.ptiq.ac.id](mailto:Izzahrofidah@mhs.ptiq.ac.id)

Setelah wafatnya Rasulullah saw, upaya penafsiran Al-Qur'an tetap berjalan melalui usaha para sahabat, tabi'in, dan tokoh-tokoh ulama hingga masa saat ini. Proses penafsiran ini menjadi landasan penting dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu metode untuk menerangkan atau menyingkap makna Al-Qur'an<sup>2</sup>. Tujuan dari penafsiran adalah untuk menarik kesimpulan tentang hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya<sup>3</sup>.

Menyadari kepentingan tersebut para ulama menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan maupun keminatan penulis. Namun hal yang unik adalah ulama Nusantara ketika menulis karya tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari rujukan karya tafsir yang ditulis oleh ulama Timur Tengah. Di satu sisi kasus ini merupakan bukti etika keilmuan Islam yang berkembang di Nusantara yang masih kuat dengan tradisi sanad. Tetapi di sisi lain kasus ini menunjukkan bahwa wacana keislaman yang ada di Nusantara selalu mengikuti wacana yang berkembang di Timur Tengah, yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai model, termasuk dalam penulisan karya tafsir Al-Qur'an.

Pada abad ke-16, penulisan tafsir Al-Qur'an di Nusantara sudah muncul. Hal ini terbukti dengan adanya penemuan naskah tafsir surat Al-Kahfi ayat 9, yakni pada masa awal pemerintahan Iskandar Muda (1607-1663) atau sebelumnya, Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537- 1604)<sup>4</sup>. Meskipun penulisnya belum diketahui, penulisan tafsir ini terdapat dalam manuskrip berbahasa melayu yang ditulis secara tidak lengkap dan hanya berfokus pada surat tertentu<sup>5</sup>. Kemudian selanjutnya penulisan tafsir nusantara mengalami kemajuan pesat seiring bertambahnya waktu, mulai dari awal abad ke-20 hingga tahun 1960-an karya tafsir masih sederhana dan berfokus pada surat atau juz tertentu. Tafsir juga mencakup ayat-ayat hukum pada tahun 1970-an hingga 1980-an, dengan konsentrasi pada buku-buku yang menjelaskan perintah-perintah Al-Qur'an. Namun, pada tahun 1990-an, terjadi ledakan kreativitas dengan munculnya karya tafsir yang bersifat tematik dan merujuk pada metode-metode interpretasi asing yang mencerminkan keragaman model teknis dan metodologi penulisan<sup>6</sup>. Karakteristik tafsir Al-Qur'an nusantara ditandai oleh keragaman bahasa yang dimuat di dalamnya seperti bahasa melayu, jawa, sunda, aceh, dan sebagainya. Berbagai bahasa digunakan untuk mencocokkan kebutuhan dan latar belakang sosial serta pemahaman pembaca tafsir pada masa tersebut, sehingga hal ini

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979) Jilid 2 hal. 173.

<sup>3</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an*, (Mesir: Isa Al-Babi Al-Halabi, 1972) Jilid 2 hal. 147.

<sup>4</sup> Muhammad Nur Ichwan, Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian dalam Visi Islam, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2002, Vol: 1 hal. 15.

<sup>5</sup> Muhammad Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukabapa. 2014), hal. 61.

<sup>6</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (LKIS; Yogyakarta, 2013), hal. 57-64.

menunjukkan perbedaan status atau hierarki dalam masyarakat yang mengkonsumsi tafsir tersebut<sup>7</sup>.

Artikel ini akan menganalisis kitab *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf bin Ali al-Fansuri Al-Jawi atau biasa disebut Syekh Abdurrauf As-Singkili merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an pertama di Nusantara dengan jumlah lengkap 30 juz dan berbahasa arab-jawi atau melayu. Selama ini banyak yang memperdebatkan sumber penafsiran yang dijadikan rujukan oleh Abdurrauf dalam *Tarjuman Al-Mustafid* masih menjadi kontroversial. Hal ini ditelusuri dari berbagai pendapat yang dikutip oleh Azyumardi Azra diantaranya Snouck Hurgronje, D.A. Rinkes, dan Voorhoeve yang mengatakan bahwa tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* adalah terjemahan dari tafsir *Anwar At-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya Al-Baidhawi karena tertulis pada sampul tafsir tersebut, kemudian Peter Riddell dan Salman Harun yakin bahwa *Tarjuman Al-Mustafid* adalah terjemahan dari Tafsir *Jalalain*, meskipun telah mengalami perubahan pada beberapa bagian tertentu. Pendapat kedua disetujui oleh Azyumardi Azra karena menurutnya tafsir *Jalalain* lebih mungkin dijadikan referensi oleh Abdurrauf karena ia memiliki hubungan akademis langsung dengan pengarang tafsir tersebut lewat Al-Qusyasyi dan Ibrahim Al-Kurani<sup>8</sup>. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin melakukan analisis terhadap tiga tafsir terkemuka yakni, *Tarjuman Al-Mustafid* dan *Anwar At-Tanzil* serta *Jalalain*. Analisis komparatif dilakukan terutama pada beberapa ayat-ayat tentang sihir dalam Al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan mengungkap apakah ada kesamaan visi atau perbedaan pendapat yang mencolok? atau apakah Abdurrauf sependapat dengan interpretasi yang diajukan oleh Al-Baidhawi dan Jalaluddin As-Suyuthi? Dengan demikian, melalui analisis-komparatif mendalam, diharapkan akan memperoleh pemahaman yang komprehensif untuk menjawab permasalahan penting riset ini.

Pada tahun 2018, terdapat riset yang mencoba melihat sumber penafsiran *Tarjuman Al-Mustafid* yang diusung oleh Arivaie Rahman dengan judul "Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fansuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir". Arivaie mencoba melacak sumber penafsiran yang menjadi rujukan Abdurrauf ketika menafsirkan surat Al-Fatihah sampai Al-Baqarah, dan hasilnya disimpulkan bahwa tidak tepat jika mengatakan *Tarjuman Al-Mustafid* adalah duplikat dari tafsir al-Baidhawi versi melayu atau saduran Tafsir *Jalalain*. Alasannya adalah karena tafsir ini mencakup keduanya, bersama dengan tafsir-tafsir lainnya seperti Tafsir *Manafi' Al-Qur'an*, Tafsir *Khazin*, dan Tafsir *Tsa'labi*<sup>9</sup>. Kemudian pada tahun 2019, Abid Syahni melakukan riset untuk menjelaskan mengenai metodologi dan

---

<sup>7</sup> Komarudin, Edi, Muhammad Nurhasan, and Ice Sariati. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh)." *Al-Tsaqafah: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 2018. Vol 15, no. 2 hal 194.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994) hal. 248-249.

<sup>9</sup> Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: diskursus biografi, Kontestasi Politis dan metodologi tafsir", *MIQAT*, Vol. XLII, No. 1, 2018.

karakteristik dari Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* dalam jurnalnya yang berjudul “Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili)”<sup>10</sup>. Seiring berjalannya waktu tampak semakin banyak riset mengenai *Tarjuman Al-Mustafid* dengan model analisis komparatif pada tema ayat tertentu yang berkolaborasi dengan kitab-kitab tafsir lainnya seperti riset yang dilakukan oleh Fitriana dengan judul “Buah Kurma Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif antara Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* dan Tafsir *Al-Azhar*)” pada tahun 2018<sup>11</sup>, begitu juga dengan riset yang berjudul “Persaksian dalam Hutang (Studi Komparatif QS. Al-Baqarah: 282 Perspektif *Jalalain* dan *Tarjuman Al-Mustafid*)” karya Muhammad Saiful Khair dan Nor Faridatunnisa pada tahun 2023<sup>12</sup>. Hasil kedua penelitian tersebut menjelaskan adanya perbedaan pandangan dalam menyikapi permasalahan ayat, namun dari beberapa penafsiran tersebut dapat dikorelasikan sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk menambah wawasan dalam studi tafsir Al-Qur’an.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis termasuk dalam kategori kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman makna, penalaran, serta definisi dalam konteks situasi atau kondisi tertentu, secara khusus mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan *library research* yang memanfaatkan beragam sumber dari perpustakaan, seperti buku, jurnal dan berbagai bahan lainnya yang diperlukan untuk mendukung kelengkapan data dalam menyelesaikan penelitian.<sup>14</sup> Dengan meneliti persamaan, perbedaan, dan kemungkinan pengaruh antara ketiga tafsir tersebut, maka akan terungkap bagaimana interpretasi ayat-ayat sihir dalam kitab *Tarjuman Mustafid* dapat tercermin dari pengaruh dan pemahaman yang dipaparkan dalam tafsir *Anwar At-Tanzil* dan tafsir *Jalalain*.

## PEMBAHASAN

### Biografi Mufasir *Tarjuman Al-Mustafid*

Abdurrauf diperkirakan lahir pada tahun 1024 H atau 1615 M di Suro, sebuah desa pinggir sungai Simpang Kanan, Singkil. Informasi ini didasarkan pada perhitungan waktu kembalinya Abdurrauf dari Timur Tengah untuk menuntut ilmu keislaman selama 19 tahun, mulai dari tahun 1640-an hingga 1650-an. Kemudian ia kembali ke Aceh pada tahun 1661 M untuk memberikan wawasan tentang kontribusi ilmiah dan keagamaannya pada masyarakat Aceh

---

<sup>10</sup> Abid Syahni, “Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili)”, *Nun*, Vol. 5, No. 1, 2019

<sup>11</sup> Fitriana, “Buah Kurma Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif antara Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* dan Tafsir *Al-Azhar*)”, *Skripsi* pada Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018.

<sup>12</sup> Muhammad Saiful Khair dan Nor Faridatunnisa, “Persaksian dalam Hutang (Studi Komparatif QS. Al-Baqarah: 282 Perspektif *Jalalain* dan *Tarjuman Al-Mustafid*)”, *The International Conference on Quranic Studies*, 2023.

<sup>13</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), Cet. I, hal. 6.

<sup>14</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan” *Jurnal Iqra’* 8, no. 1. (2014): hal. 1.

saat itu<sup>15</sup>. Abdurrauf adalah seorang ulama yang mahir dalam bidang tafsir, hadits, tasawuf, dan fiqih. Meskipun karyanya lebih banyak tentang sufisme, ia tetap ahli dalam Al-Qur'an dan tafsir. Semua tulisannya ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara jawi<sup>16</sup>. Beberapa karya yang dihasilkan oleh Abdurrauf termasuk *Tarjuman Al-Mustafid* yakni, *Mir'at Al-Thullab* (fiqih), *Kitab Al-Faraidh*, *Penafsiran Hadits Arba'in*, *Al-Mawaidz Al-Badi'ah* (hadits qudsi), *Kifayat Al-Muhtajin* (tasawuf), *Daqaiq al-Huruf* (teologi), *Risalah Adab Murid terhadap syekh*, *Risalah Mukhtasharah Fi Bayan Syurut Al-Syak Wa Al-Murid*, dan sejumlah karya lainnya<sup>17</sup>. Abdurrauf juga dikenal sebagai pengikut dan pemimpin tarekat syattariah, tetapi cara ia menafsirkan tidak dibatasi oleh satu bidang tertentu<sup>18</sup>.

Penulisan *Tarjuman Al-Mustafid* dilakukan Abdurrauf ketika ia menjabat sebagai mufti kerajaan Aceh<sup>19</sup>, dibawah kepemimpinan Ratu ke-14 yakni, Sultanah Tajul 'Alam Safiyyat al-Din Shah<sup>20</sup>. Dapat dikatakan bahwa *Tarjuman Al-Mustafid* dikategorikan sebagai tafsir yang berkaitan dengan politik kekuasaan, karena Abdurrauf memiliki otoritas yang besar begitu juga dengan fasilitas yang didukung oleh penguasa kerajaan dalam penulisan karya tersebut. Secara keseluruhan Abdurrauf As-Singkili menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat yang meliputi penjelasan asbabun nuzul dan bacaan para imam *qira'at*, ia juga menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan atau corak seperti fiqih, filsafat, *adabi ijtima'i*, begitu juga dengan teologi. Sehingga tafsirnya mencakup berbagai aspek disesuaikan dengan isi ayat yang ditafsirkan<sup>21</sup>. Setelah ditelusuri, *Tarjuman Al-Mustafid* bukan hanya hasil tulisan Abdurrauf saja, melainkan juga telah ditambah oleh muridnya yakni Daud Rumi, namun tetap mengikuti pedoman dan arahan dari sang guru<sup>22</sup>.

Tafsir ini cukup fenomenal karena tidak hanya diminati penduduk nusantara tetapi juga wilayah asia tenggara, karena tafsir ini banyak dicetak di Singapura, Penang, Bombay, Timur Tengah, Afrika Selatan, dan juga Jakarta<sup>23</sup>. Kitab tafsir ini diterbitkan di Istanbul oleh Mathba'ah al-'Ustmâniyyah pada tahun 1884/1302 H dan 1906/1324 H. Di Kairo, diterbitkan oleh Sulaimân al-Marâghî pada tahun 1951, dan di Makkah oleh al-'Amiriyyah. Edisi terakhirnya diterbitkan di

---

<sup>15</sup> Peter Riddell, "The Sources of Abd al-Ra'uf Tarjuman al-Mustafid," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 57, No. 2, 1984, hal. 113.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 203-204.

<sup>17</sup> Arrazy Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19*, (Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2011), hal. 253-254.

<sup>18</sup> H.A. Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, ( Jakarta: Depag R.I.1992/1993), hal. 26

<sup>19</sup> Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia," dalam *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 24, No. 1, 2015, hal. 1.

<sup>20</sup> Fatimah Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmi Astuti dan Enna Hadi (Bandung: Mizan, 1994), hal. 175.

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal. 68.

<sup>22</sup> Salman Harun, "Hakikat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel", *Disertasi* pada IAIN Syarif Hidayatullah, 1988, hal. 44-45.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hal. 247.

Jakarta pada tahun 1981<sup>24</sup>. Tidak sedikit pula penelitian para sarjana barat mengenai Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini, diantaranya Jurnal yang berjudul “The Sources of Abd al-Rauf Tarjuman al-Mustafid” oleh Peter Riddell mengenai sumber penafsiran Tarjuman al-Mustafid<sup>25</sup>, kemudian artikel dengan judul “Abdoerraof Van Singkel: Bijdrage tot de mystiek op Sumatra en java” oleh Douwe Adolf Rinkes yang membahas tentang kontribusi Abdurrauf terhadap spiritualitas di Sumatra dan Jawa<sup>26</sup>, begitu juga dengan Anthony. H. Johns dengan jurnalnya yang berjudul “Dakaik al-Huruf by Abd al-Rauf Singkel”<sup>27</sup>.

### Biografi Mufasir *Anwar at-Tanzil*

Al-Baidhawi, lahir di Baida, dekat Syiraz, Iran Selatan<sup>28</sup>, tumbuh menjadi ulama multidisipliner yang ahli dalam tafsir, bahasa Arab, fiqh, ushul fiqh, teologi, dan mantiq.<sup>29</sup> Ia adalah pengikut madzhab Syafi'i dan dikenal sebagai "*Naṣir al-Dīn*" (penolong agama) dalam masyarakatnya. Pengunduran dirinya dari jabatan hakim agung di Syiraz dipengaruhi oleh politik yang tidak stabil dan intervensi penguasa terhadap peradilan. Setelah itu, dia mengembara ke Tabriz, mengarang kitab tafsir terkenalnya yakni *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* dan menghasilkan banyak karya ilmiah lainnya.<sup>30</sup> Al-Baidhawi menganggap tafsir sebagai ilmu tertinggi yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu agama lainnya, dan karyanya mencerminkan keyakinan akan keunggulan dan kemu'jizatan Al-Qur'an, mendapatkan bimbingan dari gurunya, Al-Khata'i.<sup>31</sup>

### Biografi Mufasir *Jalalain*

#### A. Jalaluddin Al-Mahalli

Jalaluddin Al-Mahalli, seorang mufasir asal Mesir, lahir dengan nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim Al-Jalal, Abu Abdillah bin Al-Syihab, Abi Al-'Abbas bin Al-Kamal Al-Ansari, Al-Mahalli, Al-Qahiri, Al-Syafii. Ia dilahirkan di Mesir pada bulan Syawal tahun 791 H dan wafat pada tahun 864 H di Mesir. Julukan Al-Mahalli merujuk pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, di dekat Kairo. Meskipun riwayat hidupnya kurang terdokumentasi, ia dikenal sebagai ulama yang berkepribadian mulia, hidup sederhana, dan berprofesi sebagai pedagang. Namun,

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hal. 202-203.

<sup>25</sup> Peter Riddell, "The Sources of Abd al-Rauf Tarjuman al-Mustafid," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 57, No. 2, 1984.

<sup>26</sup> D. A. Rinkes, *Abdurraof Van Singkel: Bidjrage tot de mystieck op Sumatra en java*, (Heerenveen: Hepkema, 1909).

<sup>27</sup> A. H. Johns, "Dakaik al-Huruf by Abd al-Rauf Singkel," dalam *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, No. 1/2, 1955.

<sup>28</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 114-115.

<sup>29</sup> Syamsuddin Muhammad, *Tabaqāt al-Mufassirīn Juz I*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), hal. 248.

<sup>30</sup> Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal. 211.

<sup>31</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, h. 115. Lihat pula, Haji Khalifah, *Kashf al-Zumūn*, hal. 197.

tekadnya untuk menuntut ilmu tidak pernah luntur. Ia menyerap berbagai ilmu secara otodidak dan dari beberapa ulama salaf, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Al-Bisati.<sup>32</sup> Al-Mahalli dikenal sebagai sosok imam yang pandai, berpikiran jernih, dan memiliki daya ingat yang luar biasa. Ia menulis sejumlah buku berkualitas tinggi di berbagai bidang, termasuk Tafsir, fiqh, matematika, nahwu, dan logika. Salah satu karyanya adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* yang dituntaskan oleh muridnya, Jalaluddin As-Suyuthi. Kitab-kitabnya yang lain termasuk *Syarh jam' Al Jawami'* (ushul fiqih), *Syarah Al-Minhaj* (fiqih), *Syarah Al-Burda al-Madhih*, *Manasik al-Hajja*, dan banyak lagi.<sup>33</sup>

#### B. Jalaluddin As-Suyuthi

Jalaluddin As-Suyuthi, dengan nama lengkap Al-Hafidz Jalaluddin Abil Fadhil Abdur Rahman Abu Bakar As-Suyuthi, lahir pada awal bulan Rajab tahun 849 H/Oktober 1445 M, dan wafat pada tahun 911 H/1505 M, dimakamkan di Husy Qursyun, Kairo.<sup>34</sup> Dikenal sebagai ulama yang berpengaruh, As-Suyuthi tumbuh dalam lingkungan cendekiawan dan belajar dari sekitar 600 guru. Ia memiliki ingatan yang kuat dan semangat tinggi sejak kecil, menghafal Al-Qur'an pada usia 8 tahun.<sup>35</sup> As-Suyuthi menulis banyak karya dalam berbagai bidang, termasuk tafsir, hadis, fiqih, usul fiqih, nahwu, dan sejarah.<sup>36</sup> Setelah usia 40 tahun, ia memilih uzlah (mengasingkan diri) dari keramaian dunia.<sup>37</sup> Meskipun awalnya tidak berniat melanjutkan karya gurunya Imam Jalaluddin Al-Mahalli, namun akhirnya ia memutuskan untuk menyelesaikannya sehingga dinamakan Tafsir *Jalalain*.

### Tafsir Ayat-ayat Sihir

#### QS. Al-Fatihah [1]: 1-7

Ketika menafsirkan surat Al-Fatihah, Abdurrauf mengawalinya dengan memberikan gambaran umum tentang surah Al-Fatihah. Dalam mukadimah tafsirnya, Abdurrauf menjelaskan bahwa surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat yang diulang-ulang dan termasuk surat Makkiyah. Kemudian Abdurrauf juga mengutip Tafsir Al-Baidhawi, menurutnya bahwa dalam Al-Fatihah mengandung penawar segala penyakit. Hal ini juga disebutkan dalam *manafi' al-Qur'an* (manfaat

---

<sup>32</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 41-44.

<sup>33</sup> Muhammad Ali ash Shabuni, *At Tibyan Fi Uhum al Qur'an: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 7.

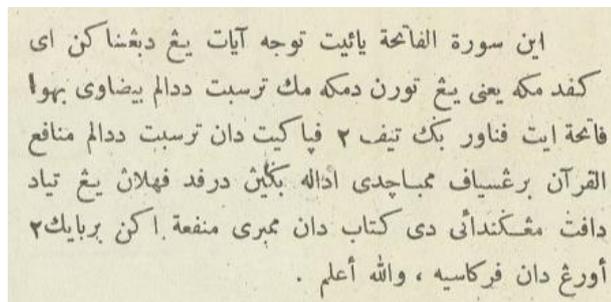
<sup>34</sup> Tahir Sulaiman, *Jalal Al-Din Al-Suyuti: Asruhu, Hayatuhu Wa Asaruhu Wa Juhuduh, Fi Al-Dars Al-Lughawi*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989), hal. 91-92.

<sup>35</sup> Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun*, Terj. Muhammad Sofyan, hal. 22.

<sup>36</sup> Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hal. 280-283.

<sup>37</sup> Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, hal. 105.

membaca Al-Qur`an). Barangsiapa yang membacanya akan diberi pahala yang banyak baginya dan memberi manfaat kepada banyak orang dengan penuh kasih sayang.<sup>38</sup>



Gambar 1.1

Adapun kutipan Al-Baidhawi yang terdapat dalam *Tarjuman Al-Mustafid* tentang permulaan mengenai gambaran Al-Fatihah adalah sebagai berikut:

عليها والصلاة لوجوب قراءتها أو استحبابها فيها. والشافية والشفاء لقوله عليه الصلاة والسلام: «هي شفاء من كل داء». و«السيح المثنائي» لأنها سبع آيات بالاتفاق، إلا أن منهم من عد التسمية دون «أنعمت عليهم»، ومنهم من عكس، وتثنى في الصلاة، أو الإنزال إن صح أنها نزلت بمكة حين فرضت الصلاة، وبالمدينة حين حولت القبلة، وقد صح أنها مكية لقوله تعالى: «ولقد آتيناك سبعاً من المثاني»، وهو مكي بالنص.

Gambar 1.2

Surah ini disebut "penyembuh dari segala penyakit" berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW. Surah tersebut juga dikenal sebagai "Al-Sab' Al-Mathani" karena terdiri dari tujuh ayat yang telah disepakati, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai penamaan yang tercermin dalam kata "an 'amta 'alaihim." Namun di antara mereka juga tidak sepakat. Ada yang mengatakan karena dibaca dalam shalat, atau turun bersama dengan shalat. Beberapa berpendapat bahwa surah ini diturunkan di Mekah saat kewajiban shalat pertama kali diperintahkan, sementara yang lain berpendapat bahwa penurunan terjadi di Madinah ketika arah kiblat diubah. Pandangan tersebut selaras dengan ayat, "Wa laqad atainaka sab'an minal matsani," artinya bahwa surah ini diturunkan di Mekah.<sup>39</sup>

Sebagian besar penafsiran Abdurrauf dalam menafsirkan surat Al-Fatihah memiliki kesamaan penjelasan dengan *Tafsir Jalalain*, di mana penafsirannya mengikuti makna yang bersifat umum, sebagaimana redaksi berikut:<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri, *Tarjuman al-Mustafid*, (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951), hal. 1.

<sup>39</sup> Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, 1998) Jilid 1 hal 25.

<sup>40</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Saudi: Dar al-Watan, 2008) Jilid 1 hal. 16.

### سُورَةُ الْفَاتِحَةِ

[مَكِّيَّةٌ، سَبْعُ آيَاتٍ بِالْبِسْمَلَةِ إِنْ كَانَتْ مِنْهَا، وَالسَّابِعَةُ ﴿صِرَاطَ الَّذِينَ﴾ إِلَى آخِرِهَا. وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْهَا؛ فَالسَّابِعَةُ ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ﴾ إِلَى آخِرِهَا، وَيُقَدَّرُ فِي أُولَاهَا: «قُولُوا»؛ لِيَكُونَ مَا قَبْلَ ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ﴾ مَنَاسِبًا لَهُ بِكَوْنِهَا مِنْ مَقُولِ الْعِبَادِ<sup>(١)</sup>(\*)

[١] يَسْمُوهُ أَقَرُّ الْكَلِمِ الرَّحِيمِ

[٢] ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ جُمْلَةٌ خَبَرِيَّةٌ قُصِدَ بِهَا الشُّكْرُ عَلَى اللَّهِ بِمَضْمُونِهَا عَلَى أَنَّهُ - تَعَالَى -: مَالِكٌ لِجَمِيعِ الْحَمْدِ مِنَ الْخَلْقِ، أَوْ مُسْتَحَقٌّ لِأَنَّ يَحْمَدُوهُ، وَ(اللَّهُ) عَلَّمَ عَلَى الْمَعْبُودِ بِحَقِّ ﴿رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ أَي: مَالِكٌ جَمِيعِ الْخَلْقِ؛ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَالْمَلَائِكَةِ وَالِدُّوَابِّ وَغَيْرِهِمْ، وَكُلٌّ مِنْهَا يُطَلَّقُ عَلَيْهِ عَالَمٌ؛ يُقَالُ: عَالَمُ الْإِنْسِ وَعَالَمُ الْجِنِّ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَغُلِبَ فِي جَمْعِهِ بِالْيَاءِ وَالنُّونِ أَوْلَى<sup>(٢)</sup> الْعِلْمَ عَلَى غَيْرِهِمْ، وَهُوَ<sup>(٣)</sup> مِنَ الْعِلْمَةِ؛ لِأَنَّهُ عَلَامَةٌ عَلَى مَوْجِدِهِ.

[٣] ﴿الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ أَي: ذِي الرَّحْمَةِ؛ وَهِيَ: إِرَادَةُ الْخَيْرِ لِأَهْلِهِ<sup>(٤)</sup>.  
[٤] ﴿مَلِكٌ﴾<sup>(٥)</sup> يَوْمِ الدِّينِ أَي: الْجَزَاءُ؛ وَهُوَ: يَوْمُ الْقِيَامَةِ، وَشُحِّشَ بِالذِّكْرِ؛ لِأَنَّهُ لَا مَلِكَ ظَاهِرًا فِيهِ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلَّهِ - تَعَالَى -: بِدَلِيلِ ﴿لَيْسَ الْكُلُّ الْيَوْمَ لِلَّهِ﴾<sup>(٦)</sup>، وَمَنْ قَرَأَ: ﴿مَلِكٌ﴾ فَمَعْنَاهُ: مَالِكُ الْأَمْرِ كُلِّهِ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَوْ هُوَ مُوصُوفٌ بِذَلِكَ دَائِمًا؛ كَمَا ﴿غَافِرِ الدُّبِّ﴾<sup>(٧)</sup>؛ فَصَحَّ وَقَوْعُهُ صِفَةً لِمَعْرِفَةٍ.

[٥] ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ فَسْتَعِينُ﴾ أَي: نَخْصُصُكَ بِالْعِبَادَةِ مِنْ تَوْحِيدٍ وَغَيْرِهِ، وَنَطْلُبُ الْمَعُونَةَ عَلَى الْعِبَادَةِ وَغَيْرِهَا.

[٦] ﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ أَي: أُرْشِدْنَا إِلَيْهِ، وَتُبْدِلْ يَتَهُ<sup>(٨)</sup>.  
[٧] ﴿صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾ بِالْهُدَايَةِ، وَتُبْدِلْ مِنْ ﴿الَّذِينَ﴾ بِصَلَاتِهِ<sup>(٩)</sup>: ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ﴾ وَهُمْ: الْيَهُودُ ﴿وَالَّذِينَ﴾ وَغَيْرُ ﴿الضَّالِّينَ﴾<sup>(١٠)</sup> وَهُمْ: النَّصَارَى. وَنَكْتَةُ الْبَدَلِ إِفَادَةٌ أَنَّ الْمُهْتَدِينَ لَيْسُوا يَهُودًا وَلَا نَصَارَى. وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ، وَإِلَيْهِ الْمَرْجِعُ وَالْمَأْبَأُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا دَائِمًا أَبَدًا، وَحَسْبُنَا اللَّهُ

Gambar 1.3

Berbeda dengan Al-Baidhawi, dimana ia menginterpretasikan *tafsir qur'an bil qur'an*. Dalam pendekatan ini, tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang membahas topik atau konsep yang sama sehingga penjelasannya lebih kompleks.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil*, Jilid 1 hal 28.

## ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ ﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾

﴿الرحمن الرحيم﴾ كرهه للتعليل على ما سذكروه..

﴿مالك يوم الدين﴾ قراءة عاصم والكسائي ويعقوب ويعضده قوله تعالى: ﴿يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ﴾. وقرأ الباقون: ﴿مَلِكِ﴾. وهو المختار لأنه قراءة أهل الحرمين ولقوله تعالى: ﴿لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ؟﴾. ولما فيه من التعظيم. والمالك هو المتصرف في الأعيان المملوكة كيف يشاء من الملك. والملك هو المتصرف بالأمر والنهي في الأمور من الملك. وقرئ ملك بالتخفيف وملك بلفظ الفعل. ومالك بالانصب على المدح أو الحال، ومالك بالرفع منوناً ومضافاً على أنه خير مبتدأ محذوف، وملك مضافاً بالرفع وال نصب. ويوم الدين يوم الجزاء ومنه «كما تدين تدان» وبيت الحماسة:

وَلَمْ يَنْبِقْ بِسَوَى الْعَدُوِّ      نِ دِنَاهُمْ كَمَا دَأُّوا

أضاف اسم الفاعل إلى الظرف إجراء له مجرى المفعول به على الاتساع كقولهم: يا سارق الليلة أهل الدار، ومعناه، ملك الأمور يوم الدين على طريقة ﴿ونادى أصحاب الجنة﴾. أوله الملك في هذا اليوم، على وجه الاستمرار لتكون الإضافة حقيقية معدة لوقوعه صفة للمعرفة، وقيل: ﴿الدين﴾ الشريعة، وقيل: الطاعة. والمعنى يوم جزاء الدين، وتخصيص اليوم بالإضافة: إما لتعظيمه، أو لتفردته تعالى بنفوذ الأمر فيه، وإجراء هذه الأوصاف على الله تعالى من كونه موجداً للعالمين رباً لهم منعماً عليهم بالنعم كلها ظاهرها وباطنها عاجلها وآجلها، مالكاً لأمرهم يوم الثواب والعقاب، للدلالة على أنه الحقيق بالحمد لا أحد أحق به منه بل لا يستحقه على الحقيقة سواه، فإن ترتب الحكم على الوصف يشعر بعليته له، وللإشعار من طريق المفهوم على أن من لم يتصف بتلك الصفات لا يستأهل لأن يحمد فضلاً عن أن يعبد، فيكون دليلاً على ما بعده، فالوصف الأول لبيان ما هو الموجب للحمد، وهو الإيجاد والتربية. والثاني والثالث للدلالة على أنه متفضل بذلك مختار فيه، ليس يصدر منه لإيجاب بالذات أو وجوب عليه قضية لسوابق الأعمال حتى يستحق به الحمد. والرابع لتحقيق الاختصاص فإنه مما لا يقبل الشركة فيه بوجه ما، وتضمنين الوعد للحمادين والوعيد للمعرضين.

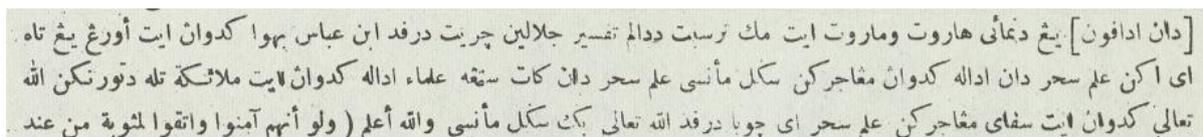
### Gambar 1.4

#### QS. Al-Baqarah [2]: 102

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa metode penulisan Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* adalah tahlili, namun karena karakteristik penulisannya terlihat lebih singkat, padat, dan tidak bertele-tele maka tafsir ini juga termasuk dalam metode *ijmali*.<sup>42</sup> Maka benar saja jika *Tarjuman Al-Mustafid* dikatakan mirip seperti *Jalalain* karena kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan dalam metode penulisannya. Berikut adalah salah satu penafsiran Abdurrauf yang menjadikan *Jalalain* sebagai rujukannya, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 102. Ayat tersebut merupakan penjelasan tentang kebijaksanaan Nabi Sulaiman dalam memahami sihir. Pada ayat ini, disebutkan bahwa para setan mengajarkan ilmu sihir kepada manusia di zaman kerajaan Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman mengumpulkan ilmu tersebut dan menyimpannya dalam kitab-kitab yang ia kubur. Setelah kematiannya, setan-setan mengungkapkan lokasi kitab-kitab tersebut kepada manusia, dan

<sup>42</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013), hal. 63.

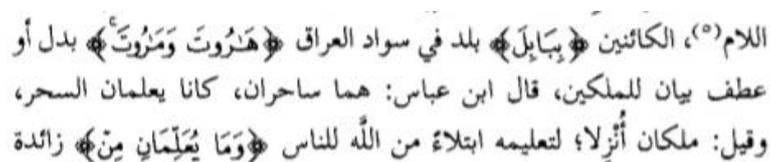
ketika manusia menemukannya, mereka menemukan ilmu sihir di dalamnya. Namun, ini bukanlah kekafiran Nabi Sulaiman, melainkan ujian dari Allah kepada manusia. Setan-setan ini mengajarkan sihir sebagai cobaan bagi manusia. Orang yang mempelajarinya menjadi kafir, sementara orang yang meninggalkannya menjadi mukmin. Setan-setan ini tidak dapat merugikan manusia kecuali dengan izin Allah. Beberapa orang Yahudi mengetahui tentang sihir ini dan membelinya, namun apa yang mereka peroleh akan menjadi kejahatan bagi mereka di akhirat. Pada pembahasan tentang Harut dan Marut, Abdurrauf menuliskan:



Gambar 2.1

*“[dan adapun] yang dinamakan Hârût dan Mârût itu tersebut di dalam Tafsir Jalâlain yakni cerita daripada Ibn ‘Abbâs bahwa keduanya itu orang yang mengetahui ilmu sihir dan keduanya mengajarkan segala ilmu sihir kepada manusia...”<sup>43</sup>.*

Dalam *Jalalain* disebutkan dua kemungkinan asal-usul Harut dan Marut, yaitu sebagai tukang sihir atau sebagai malaikat yang terjerumus dalam dosa.



Gambar 2.2

*“(Harut dan Marut) merupakan "badal" atau nama dan kata ganti dari kedua Malaikat itu, atau ataf bayan artinya hubungan yang memberi penjelasan. Menurut Ibnu Abbas, mereka berdua ialah tukang sihir yang mengajarkan ilmu sihir, dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka ialah dua orang malaikat yang sengaja diturunkan Allah untuk menyebarkannya sebagai batu ujian dari Allah terhadap umat manusia.”<sup>44</sup>.*

Berbeda dari kedua penafsiran diatas, penafsiran Al-Baidhawi memberikan penjelasan yang lebih mendalam, mencakup aspek linguistik, sejarah, dan interpretasi filosofis. Dalam menjelaskan asal-usul Harut dan Marut, Al-Baidhawi memiliki pandangan bahwa mereka adalah manusia biasa yang melakukan perbuatan terlarang. Kemudian menyebutkan bahwa Sulaiman

<sup>43</sup> Abdurrauf, *Tarjuman al-Mustafid*, hal. 17.

<sup>44</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, Jilid 1 hal. 16.

tidaklah kafir, dan tudingan kebohongan tentangnya adalah bahwa setan-setanlah yang kafir dengan menggunakan ajaran sihir tersebut<sup>45</sup>.

﴿وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ﴾ عطف على نَبَذَ، أي نَبَذُوا كِتَابَ اللَّهِ وَاتَّبَعُوا كِتَابَ السَّحَرِ الَّتِي تَقْرُؤُهَا، أَوْ تَتَّبِعُوا الشَّيَاطِينُ مِنَ الْجِنِّ، أَوْ الْإِنْسِ، أَوْ مِنْهُمَا. ﴿عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ﴾ أَي عَهْدِهِ، وَتَلُو حِكَايَةَ حَالِ مَاضِيَةٍ، قِيلَ: كَانُوا يَسْتَرْقُونَ السَّمْعَ وَيَضْمُونَ إِلَىٰ مَا سَمِعُوا أَكَاذِيبَ، وَيَلْقُونَهَا إِلَىٰ الْكَهْنَةِ وَهُمْ يَدُونُونَهَا وَيَعْلَمُونَ النَّاسَ، وَفِئَا ذَلِكَ فِي عَهْدِ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّىٰ قِيلَ: إِنَّ الْجِنَّ يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ، وَأَنَّ مُلْكَ سُلَيْمَانَ تَمَّ بِهَذَا الْعِلْمِ، وَأَنَّهُ تَسَحَّرَ بِهِ الْجِنُّ وَالْإِنْسُ وَالرِّيحُ لَهُ. ﴿وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ﴾ تَكْذِيبَ لِمَنْ زَعَمَ ذَلِكَ، وَعَبَّرَ عَنِ السَّحَرِ بِالْكَفْرِ لِيَدُلَّ عَلَىٰ أَنَّهُ كَفَرَ، وَأَنَّ مَنْ كَانَ نَبِيًّا كَانَ مَعْصُومًا مِنْهُ. ﴿وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا﴾ بِاسْتِعْمَالِهِ، وَقَرَأَ ابْنُ عَامِرٍ وَحَمْزَةُ وَالْكَسَائِيُّ وَ«لَكِنَّ» بِالتَّخْفِيفِ، وَرَفَعَ «الشَّيَاطِينَ». ﴿يَعْلَمُونَ النَّاسَ السَّحَرَ﴾ إِغْوَاءَ

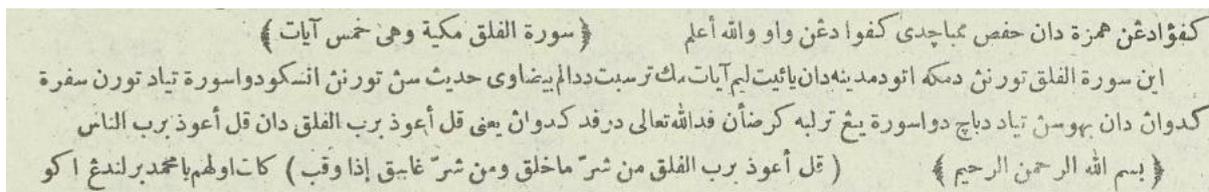
### Gambar 2.3

Namun, pada ayat ini *Anwar At-Tanzil* dan *Jalalain* menjelaskan perbedaan qira'at pada lafadz *وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ* yakni, Imam Hamzah, Al-Kisai, dan Ibnu 'Amir membacanya dengan *وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ*. Terlepas dari perbedaannya ketiga Tafsir tersebut mempunyai maksud yang sama bahwasannya sihir adalah perbuatan terlarang yang melibatkan kerjasama dengan syaitan dan Allah menguji manusia melalui hal ini. Karena praktik sihir memerlukan pengetahuan dan kecocokan dengan syaitan, dan ini hanya mungkin bagi orang yang memiliki kecenderungan kejahatan dan keburukan batin.

### QS. Al-Falaq [113]: 1-4

Dalam *Tarjuman Al-Mustafid*, Abdurrauf memiliki keunikan yakni penjelasan spesifik mengenai keutamaan surat sebelum memulai penafsiran, mencakup jumlah ayat, tempat turun (*Makki* atau *Madani*), sebab diturunkan surat, serta menghubungkan ayat dengan kisah-kisah sebelumnya. Dan hal tersebut mirip dengan pembahasan dalam kitab *Anwar At-Tanzil* karya Al-Baidhawi sehingga mayoritas penjelasan mengenai permulaan surat Abdurrauf mengambil rujukan dari kitab tersebut, berikut salah satu contohnya yakni pada surat Al-Falaq. Surat Al-Falaq dan surat sesudahnya, An-Nas, diturunkan sebagai perlindungan bagi Nabi Muhammad dari sihir yang dilemparkan oleh seorang Yahudi bernama Lubaid. Dalam kejadian tersebut, Allah mengungkapkan tempat di mana sihir tersebut disembunyikan dan memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dua surat ini sebagai perlindungan. Dalam *Tarjuman Al-Mustafid* dijelaskan:

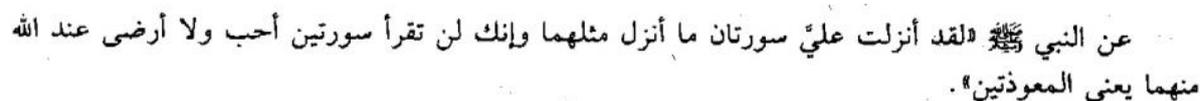
<sup>45</sup> Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil*, Jilid 1 hal 98.



Gambar 3.1

"Ini surat al-falaq turunnya di Mekkah atau di Madinah dan yaitu lima ayat maka tersebut di dalam Baidhawi hadist sanya turunnya atas kau dua surat tiada turun seperti keduanya dan bahwasanya tiada dibaca dua surat yang terlebih keridhaan pada Allah ta'ala daripada keduanya yakni qul a'udzu birobbil falaq dan qul a'udzu birobbinnas..."<sup>46</sup>.

Abdurrauf mengutip kalimat tersebut dari Al-Baidhawi, berdasarkan hadis yang berada diakhir penafsiran surat Al-Falaq, yakni:



Gambar 3.2

Hadits ini merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad ﷺ yang menyatakan, "Sungguh, dua surah telah diturunkan kepadaku, yang mana tidak ada yang serupa dengan keduanya. Dan sesungguhnya engkau tidak akan membaca dua surah yang lebih dicintai dan lebih disenangi oleh Allah daripada kedua surah tersebut, yaitu Al-Mu'awwidzatain (dua surah perlindungan)," yang merujuk kepada Surah Al-Falaq dan Surah An-Naas."<sup>47</sup>

Dalam *Anwar At-Tanzil*, Al-Baidhawi memberikan penekanan khusus pada beberapa jenis kejahatan yang dihindari oleh surat ini, seperti kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul dan kejahatan orang yang dengki. Penjelasan ini lebih spesifik dan merinci teknik-teknik sihir yang digunakan oleh tukang sihir dan orang yang dengki.



﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ ما يفلق عنه أي يفرق كالفرق فعل بمعنى مفعول، وهو يعم جميع الممكنات، فإنه تعالى فلق ظلمة العدم بنور الإيجاد عنها، سيما ما يخرج من أصل كالعيون والأمطار والنبات والأولاد، ويختص عرفاً بالصبح ولذلك فسر به. وتخصيصه لما فيه من تغير الحال وتبدل وحشة الليل بسرور النور ومحاكاة فاتحة يوم القيامة، والإشعار بأن من قدر أن يزيل به ظلمة الليل عن هذا العالم قدر أن يزيل عن العائد به ما يخافه، ولفظ الرب هنا أوقع من سائر أسمائه تعالى لأن الإعازة من المضار تربية.

<sup>46</sup> Abdurrauf, *Tarjuman al-Mustafid*, hal. 613

<sup>47</sup> Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil*, Jilid 5 hal 349.

### Gambar 3.3

Berbeda dengan yang lainnya, dan ayat-ayatnya ada lima. "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang memecah belah fajar." Frasa "ما يفلق عنه" berarti memisahkan atau membedakan, seperti pemisahan yang dilakukan pada objek yang dikerjakan oleh suatu tindakan. Allah memisahkan kegelapan ketiadaan dengan cahaya penciptaan-Nya dari kegelapan itu sendiri. terlihat dalam hal-hal yang berasal dari sumber-sumber seperti mata air, hujan, tumbuhan, dan keturunan manusia. Allah mengkhhususkan waktu subuh untuk fenomena ini, dan itulah sebabnya waktu subuh dijelaskan dengan cara ini. Pemilihan waktu subuh juga merujuk pada perubahan situasi, mengubah kesepian malam menjadi kebahagiaan cahaya, yang mencerminkan awal hari kiamat. Ini juga menggambarkan bahwa orang yang mampu menghilangkan kegelapan malam dari dunia ini dapat menghilangkan apa pun yang dia takuti. Penggunaan kata "الرب" (Allah) di sini lebih kuat daripada nama-nama-Nya yang lain karena permohonan perlindungan dari bahaya yang dekat<sup>48</sup>.

Oleh karena itu, penafsiran Abdurrauf sependapat dengan Tafsir *Jalalain*. Keduanya menekankan bahwa Surah Al-Falaq adalah perlindungan dari berbagai jenis kejahatan makhluk Allah secara umum termasuk manusia, jin, dan tukang sihir.



Gambar 3.4

Penjelasan ini lebih umum dan menyiratkan bahwa perlindungan ini melibatkan semua bentuk kejahatan yang mungkin datang dari makhluk Allah, tanpa memberikan penekanan khusus pada jenis kejahatan tertentu seperti, kejahatan makhluk hidup yang berakal atau tidak berakal,

<sup>48</sup> Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil*, \Jilid 5 hal. 348-349.

kejahatan malam, kejahatan tukang sihir wanita yang menghembuskan sihirnya pada buhul-buhul, dan kejahatan orang yang dengki<sup>49</sup>.

### Relasi Keilmuan Abdurrauf As-Sinkili

Abdurrauf melakukan perjalanan ke berbagai tempat di wilayah Arab, selama perjalanan tersebut, ia belajar dari 19 guru yang mengajarkan berbagai cabang ilmu dan aspek keislaman, dan 27 ulama lainnya. Ia memulai pendidikannya di Doha di bawah bimbingan Abdul Qadir Al-Mawrir. Selanjutnya, ia melanjutkan studi ke Yaman, belajar dari anggota keluarga Ja'man seperti Ibrahim bin Muhammad bin Ja'man, Ibrahim bin Abdullah bin Ja'man, Ishaq bin Muhammad bin Ja'man. Selain itu, ia juga mengambil pelajaran dari Abdurrahim bin al-Shadiq al-Khash, Amin bin al-Shadiq al-Mizjaji, dan Abdullah bin Muhammad Al-Adani. Ketika berada di Mekkah, ia mendalami ilmu dari Abdul Qadir Al-Barkhali, Badrudin Al-Lahuri, Abdullah Al-Lahuri, Ali bin Abdul Qadir Al-Thabari, serta ulama lainnya seperti Isa Al-Maghribi, Abdul Aziz Al-Zamzami, Tajudin bin Ya'qub, 'Alaudin Al-Babili, Zainal Abidin Al-Thabari, Ali Jamal Al-Makki, dan Abdullah bin Sa'id Ba Qasyir Al-Makki.<sup>50</sup>

Akhir riwayat studinya Abdurrauf menimba ilmu di Madinah dari Ahmad al-Qusyasyi, darinya Abdurrauf memperoleh pengetahuan tentang ilmu tasawuf dan disiplin ilmu terkait lainnya. Kemudian Abdurrauf diangkat sebagai khalifah dalam tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah. Dengan begitu, silsilah tarekat Syattariyah di Jawa kadang-kadang merujuk pada Abdurrauf atau Al-Qusyasyi.<sup>51</sup> Setelah Al-Qusyasyi meninggal, Ibrahim Al-Kurani yang merupakan muridnya, melanjutkan pengajaran kepada Abdurrauf khususnya dalam bidang intelektual. Bahkan Abdurrauf meminta Ibrahim Al-Kurani untuk membuat tulisan berupa penjelasan ortodoks terhadap ajaran wahdatul wujud yang dianggap menyimpang dan panteistis, yakni *Ithaf al-Zaki* yang berisi komentar atas teks wahdatul wujud yang sangat terkenal bagi pembaca Indonesia yang berjudul *Tuhfat al-Mursalat Ila Ruh Annabi*.<sup>52</sup> Akhirnya, tulisan Al-Kurani ini memengaruhi persepsi umum masyarakat Indonesia terhadap paham wahdatul wujud. Abdurrauf diberikan ijazah oleh Al-Kurani atas semua ilmu yang telah dipelajarinya melalui beberapa rantai sanad yang salah satunya mencakup Jalaluddin As-Suyuthi, penulis Tafsir *Jalalain*.<sup>53</sup> Dengan alasan hubungan sanad yang terjaga, Abdurrauf secara wajar merujuk pada penafsiran Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir *Jalalain* juga terkenal dan tersebar luas di seluruh kepulauan Nusantara, bahkan

---

<sup>49</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2 hal. 604.

<sup>50</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hal. 241-246.

<sup>51</sup> Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporanannya* (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2019), hal 5.

<sup>52</sup> Aprinus Salam, *Sastra, Negara, Dan Politik: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2022), hal 35.

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hal.259.

sejak abad ke-16 sebelum penulisan Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Tafsir *Jalalain* menjadi sumber referensi yang digunakan oleh Abdurrauf dalam menjelaskan isi Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Dalam penafsiran yang disuguhkan oleh Abdurrauf dalam *Tarjuman Al-Mustafid*, terdapat tiga komponen besar yang dapat diidentifikasi. Pertama, penyebutan informasi tentang berapa banyak ayat dalam surah tersebut dan apakah surah tersebut termasuk surah Makiyah (turun di Makkah) atau surah Madaniyah (turun di Madinah). Informasi ini diberikan terlebih dahulu dalam bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Kedua, Abdurrauf memberikan penjelasan tentang keutamaan surah yang akan ditafsirkan. Penjelasan ini dimasukkan dalam paragraf yang sama dengan informasi jumlah ayat, dan terkadang merujuk pada *Tafsir Al-Baidhawi* dan *Jalalain*. Adapun dalam pembahasan tentang ayat-ayat sihir penafsiran Abdurrauf lebih sependapat dengan kitab *Jalalain* daripada *Anwar At-Tanzil*. Hal ini dikarenakan kedua tafsir yang dijadikan sebagai rujukan tersebut mengadopsi pendekatan *ijmali* dalam penulisan tafsirnya. Berangkat dari bukti empiric pengutipan (*citing*) yang dijelaskan di atas secara eksplisit menegaskan bahwa Abdurrauf merujuk kepada *Tafsir Al-Baidhawi* dan di tempat lain ia juga merujuk kepada *Jalalain* begitu juga dengan tafsir-tafsir lainnya. Namun data membuktikan bahwa Abdurrauf merujuk pada Tafsir *Jalalain* karena hubungan sanad yang terjaga dengan Jalaluddin As-Suyuthi melalui Ibrahim Al-Kurani dan Al-Qusyasyi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Baidhawi, Abdullah bin Umar. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, 1998.

Al-Dzahabi, Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*.

Al-Fanshuri, Abdurrauf bin Ali. *Tarjuman al-Mustafid*. Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951.

Al-Farmawi, Abd al-Hay. *al-Bidâyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Hadharah al-'Arabiyah, 1977.

Ali, H.A. Mukti. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag R.I.1992/1993.

Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Saudi: Dar al-Watan, 2008, Jilid 1.

Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, Jilid 2.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979, Jilid 2.

Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an*. Mesir: Isa Al-Babi Al-Halabi, 1972, Jilid 2.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013.
- Basyir, Damanhuri. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporrannya*. Banda Aceh: Ar-Raniry, 2019.
- Fitriana. "Buah Kurma Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif antara Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* dan Tafsir Al-Azhar)." *Skripsi* pada Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018.
- Gusmian, Islah. "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 24, No. 1, 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS; Yogyakarta, 2013.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19*. Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2011.
- Johns, A. H. "Dakaik al-Huruf by Abd al-Rauf Singkel," dalam *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, No. 1/2, 1955.
- Mernissi, Fatimah. *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*. Terj. Rahmi Astuti dan Enna Hadi. Bandung: Mizan, 1994.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: diskursus biografi, Kontestasi Politis dan metodologi Tafsir," dalam *MIQAT*, Vol. XLII, No. 1, 2018.
- Rinkes, D. A. *Abdurraoef Van Singkel: Bidjrage tot de mystieck op Sumatra en java*. Heerenveen: Hepkema, 1909.
- Salam, Aprinus. *Sastra, Negara, dan Politik: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2022.
- Sulaiman, Tahir. *Jalal Al-Din Al-Suyuti: Asruhu, Hayatuhu Wa Asaruhu Wa Juhuduh, Fi Al-Dars Al-Lughawi*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989.
- Syahni, Abid. "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkili)", dalam *Nun*, Vol. 5, No. 1, 2019.